Jurnal Lazuardi - Volume 3
No. 3 Desember 2020

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

APLIKASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS PADA SMPK STA. MARIA ASSUMPTA KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Fransiskus Sanda[1] *Hendrikus Jehane*[2] *Jeladu Kosmas*[3] *Margareta Djokaho*[4]
Naranto M. Malay[5] *Matilda Indriani Umbu Warata*[6] *Nestri Bana Laparia*[7]
Universitas Nusa Cendana[1,2,3,4,5,6,7]
sandafransiskus@gmail. com

Abstract

The stages of implementing Indonesian language learning, include the first stage, building the context of the text, the second stage deconstructing and studying the text model, the third stage guiding students in stages in constructing text, and the fourth stage motivating and assigning students to construct the text independently. The four stages should be facilitated by teachers who teach Indonesian subjects in each class at the junior and senior high school unit levels. The measure of the success of a student learning Indonesian language subjects, both at the junior and senior high school unit level, is that the results of the achievement of minimum competencies must be equal to or close to the basic competency of basic competence in Indonesian K-13. The quality of learning outcomes depends on how obedient a teacher of Indonesian language is in describing, implementing, and achieving achievement indicators.

This study concludes that the learning outcomes illustrated trough the lesson plan. Tracing the formulation of text-based learning steps for Indonesian Language, the students of SMPK Sta Maria Assumpta have reached the third stage, namely producing text through a process of mentoring and cooperation (joint construction). The process of achieving the fourth stage which is the culmination of the text-based learning process, namely students constructing text independently (independent construction), teachers of SMPK Sta Maria Assumpta Kupang still need to be accompanied.

Mentoring is prioritized on the core formulation of learning, starting from efforts to build student schemata through apperception strategies, implementing scientific based learning in the core process, to reviewing understanding, and preparing assignment instruments at the closing stage of learning.

Keywords: ***application, Indonesian language learning, text-based***.

Abstrak

Tahapan penerapan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, meliputi tahapan pertama, membangun konteks teks, tahapan kedua men-dekonstruksi dan menelaah model teks, tahapan ketiga membimbing siswa secara berjenjang dalam mengonstruksi teks, dan tahapan keempat memotivasi dan menugaskan siswa mengonstruksi teks secara mandiri. Keempat tahapan tersebut hendaknya difasilitasi guru yang membelajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada setiap kelas di tingkat satuan SMP maupun SMA. Ukuran keberhasilan seseorang siswa yang belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik pada tingkat satuan SMP maupun SMA adalah hasil capaian kompetensi minimum harus setara atau mendekati kompetensi dasar kompetensi dasar (KD) Bahasa Indonesia K-13 (permendikbud nomor 37 tahun 2018).Mutu capaian hasil

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

belajar bergantung pada, bagaimana ketaatan seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjabarkan, melaksanakan, mencapai indikator capaian.
Penelitian ini menyimpulkan bahwa capaian hasil belajar dapat dipotret melalui gambaran RPP. Penelusuran terhadap rumusan langkah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, para siswa SMPK Sta Maria Assumpta telah, dan dapat mencapai tahapan ke tiga, yakni menghasilkan teks melalui proses pendampingan dan kerjasama (joint construction).Proses pencapaian tahapan ke empat yang merupakan kulminasi dari proses pembelajaran berbasis teks, yakni siswa mengonstruksi teks secara mandiri (independent construction), para guru SMPK Sta Maria Assumpta Kupang masih perlu didampingi.
Pendampingan diutamakan pada rumusan inti pembelajaran, mulai dari upaya membangun skemata siswa melalui strategi apersepsi, pelaksanaan 5M scientific pada proses inti, hingga me-review pemahaman, dan penyiapan instrumen penugasan pada tahapan penutup pembelajaran.

Kata Kunci: aplikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, berbasis teks.

PENDAHULUAN

Tahapan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks bermula dari membangun konteks teks. Pada tahap ini siswa diinspirasi dapat meminimalisasi terbentuknya *disequilibrium.* Pemicu bangkitnya suasana *disequilibrium* adalah skemata. Skemata hanya dapat lahir jika strategi pelahiran apersepsi seirama dengan pengalaman siswa. Kaum kognitivis-Piagetian berprinsip, pencapaian *equilibrasi* hanya dapat terjadi jika proses stimulasi guru benar-benar menjamin bahwa shemata siswa dimungkinkan terasimilasi dengan konteksbaru yangakan dibangun. Kaum Piagetian berpandangan bahwa skemata dapat fusi dengan pengalaman baru jika pengalaman baru dapat beradaptasi dan mampu diterima oleh pengalaman lama. Jika hal ini yang terjadi maka dapat dimungkinkan dan dipastikan terciptanya proses asimilasi. Kaum Piagetian percaya bahwa skemata akan berkembang ke arah positif jika shemata siswa tidak awet bertahan dalam suasana *disequlibrium.*Keawetan ketahanan seperti itu cenderung lambat menggerakkansiswa untuk lebih cepat keluar dari dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran, suasana disequilibrium hendaknya bergerak lebih cepat menuju suasana *equilibrium* (Schunk, 2012:319-343). Proses asimilasi pengalaman lama dan baru seseorang siswa hanya dapat terjadi jika guru dapat memastikan bahwa siswa benar-benar berada dalam suasana equilibrium.

Pengamatan lapangan memberikan suatu signal, bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berbasis teks belum berjalan sebagaimana mestinya. Ada pemicu yang kuat yang menghambat hadirnya suasana equilibrasi di dalam kelas.Realita yang ditemukan, ruang belajar (kelas) lebih mengikuti alur satu arah.Guru yang fasilitator selalu menempatkan diri pada titik stimulus dan siswa selalu menempatkan diri pada “ujung panah” sebagai respons.Secara akademik, realita ini didukung oleh dua hal. Hal pertama, adalah usia, dan hal kedua adalah pengalaman. Perbedaan usia antara peserta belajar (siswa) dan fasilitator (guru) dapat terbaca secara “tersamar” pada perbedaan pengalaman.

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru menempatkan diri secara kokoh sebagai pemegang pengalaman dan pengetahuan yang lebih. Penempatan diri semacam ini telah berpengaruh pada proses pembelajaran siswa aktif yang berkiblat pada konstruksivistik. Kaum konstruksivisian berpandangan bahwa siswa bukanlah objek.Siswa yang berada di dalam kelas-belajar adalah subjek, bahkan mitra belajar.Oleh karena itu kepadanya tetap diberikan kesempatan. Kesempatan yang diberikan terebut memungkinkan bangkitnya motivasi siswa dalam proses terjadinya asimilasi skemata yang ada padanya dan pengalaman baru yang distimulasi guru. Kesempatan itu pula dipastikan, siswa dapat mencapai kompetensi yang lebih tinggi yakni tahapan akomodasi (Schunck, 2012:160-167; 319-355; 389-395).

Dalam pembelajaran berbasis teks, keberaturan proses di atas memudahkan guru dalam melanjutkan tahapan pembelajaran berikutnya, yakni melalui model. Dalam tahapan pembelajaran dengan model siswa difasilitasi guru untuk belajar bahasa Indonesia berdasarkan teks model. Tahapanini mengisyaratkan bahwa suatu teks model dipastikan dapat membantu siswa belajar Bahasa Indonesia lingkup kreasi, yakni menulis teks. Dengan lain perkataan, melalui pengalaman lama tentangkarakteristik kebahasaan teks dan isi teks, siswa mudah dibimbing guru dalam memasuki tahapan pembimbingan (*joint construction)*.

Pengamatan lapangan memberikan suatu gambaran bahwa proses pemilihan teks model masih jauh dari pertimbangan skemata siswa. Pemilihan teks model oleh guru kerap diangkat dari sumber belajar buku teks siswa – yang berkesan jauh dari konteks dan budaya siswa. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran tahapan pembimbingan – yang menuju pada penugasan untuk mengreasikan teks secara mandiri menjadi lambat.Wawancara singkat dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPK Sta Maria Assumpta,terekam pengakuan bahwa proses pemerolehan hasil belajar siswa aspek menulis teks dalam berbagai jenis dan genre teks merupakan faktor yang lambat diperoleh siswa.

Penelitian ini berpayung di bawah paradigma pembelajaran siswa akttif – memadukanpembelajaran versi kognitivisme dan konstruksivisme.Kedua konsep tersebut diramu secara ekliktik dan telah dipertimbangkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini.Kedua konsep tersebut pula dipertimbangkan pula bergayut dengan empat pilar tujuan UNESCO (Sindhunata, 2001:116), yakni (a) siswa belajar untuk mengetahui *(leraning to know, (b)* siswa belajar untuk mampu menjadi dirinya sendiri *(learning to be), (c)* belajar untuk mampu berbuat *(learning to do),* dan (d*)*siswa belajar untuk hidup mampu bersama*(learning live together).*

Penelitian yang mirip dengan penelitian ini dilakukan Tirta, Martha, dan Artawan (2014-2015). Berbasiskan pada pendekatan kerja ilmiah *scientific*, Tirta, dkk membuktikan bahwa siswa kelas XI SMAN 2 Semarapura mampu mendalami dan mengreasikan teks.Rerata hasil belajar siswa berada di posisi kwalifikasi mampu yakni mencapai angka mutu 84,935.

Penelitian Umaya (2017) yang dimuat dalam journal IndonesianLanguage Education and Literature vol. 2, nomor 2, 201menemukan, bahwa pembelajaran sastra berbasis teks, siswa SMA mampu menemukan konsep-konsep susastra. Melalui teks pula siswa SMA

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

mampu mengekplanasikan fenomena kehidupan dan realitas kehidupan nyata di atas kertas kerja mereka.

Sanda dan Jehane (2018) dalam penelitian pembelajaran menulis berbasis teks pada siswa kelas VIII SMPN 16 Kupang – yang dimuat dalam Jurnal Lazuardi Edisi 1 vol. 1 menemukan bahwa pembelajaran menulis berbasis teks dapat diterapkan dalam proses dan suasana kebhinekaan dan dalam suasana kooperatif-kolaboratif. Kekuatan proses-proses tersebut dapat membantu siswa mengreasikan ide dan gagasan pada waktu melakukan penyelesaian tugas (menulis) secara mandiri. Adapun faktor penghamnbat yang ditemuakan tim ini, yakni pada faktor pemahaman siswa itu sendiri dan faktor proses pembelajaran yang lebih mengedepankan proses satu arah yakni stimulus – respons. Hal inilah yang menghambat dan bahkan telah mengerangkeng imajinasi dan proses kreativitas siswa.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkanpengalaman para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPK Sta Maria Asumpta dalam merumuskan RPP.RPP adalah suatu renacana sistematis dan berencana dalam rangka penerapan pembelajaran.Temuan penelitian ini dianalisis dan dideskripsikann dengan mengacu pada prosedur pembelajaran berbasis teks, bernaung di bawah alur proses scientific.Pengutamaan temuan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPK Sta Maria Assumpta Kupang memanfaatkan teks sebagai media pemerkaya proses berpikir dan proses kreasi. Teks adalah suatu wujud karya yang dapat dibaca.Melalui teks suatu imajinasi dan pengalaman dituangkan. Di dalam teks tersimpan “awet” berbagai ide. Stimulasi indra melahirkan ide. Ide yang terukir di atas kertas karena adanya stimulasi indra. Akumulasi pengalaman dan pengtahuan terjadi sebagai pemicu stimulan yang dihasilkan indra. Dengan demikian perihal konteks sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan bantuan konteks, skemata siswa dapat hadir.Dengan konteks, lahirlah pengetahuan dan pengalaman baru.Vigotsky (Schunck, 2012:353) menyatakan, bahwakonteks yang berasal dari budaya dapat memadukan pengalaman lama dengan pengamalam baru. Hasil proses tersebut telah tergambar dalam teks.

Oleh karena itu, proses membangun teks tidak lahir secara serta merta. Proses itu bermulai secara bertahap. Berawal pada membangun konteks, menstimulasi melalui teks-teks model, beranjak ke proses pendampingan, hingga membangun teks secara mandiri.

Fokus penelitian ada tiga.(1) Mengungkapkanbagaimana para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia merumuskan indikator capaian dari KD mata pelajaran Bahasa Indonesia. (2) Mengungkapkan bagaimana para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia merumuskan proses pembelajaran, baik pada strategi pendahuluan, strategi inti,maupun pada strategi penutup. (3) Mengungkapkan bagaimana para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia merumuskan instrumen penilaian proses dan hasil dalam mengukur keberhasilan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

HASIL TEMUAN

Ada 21 teks bergenre sosial yang harus dipelajari secara tuntas selama seorang siswa berada pada tingkat satuan sekolah menengah pertama (SMP).Ke-21 teks tersebut dirinci menjadi 7 teks (teks deskripsi, teks narasi, teks teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks surat (pribadi dan dinas), teks puisi rakyat, dan teks dongeng) dipelajari di kelas VII; 8 teks (teks berita, teks iklan, slogan atau poster, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persusi, dan teks drama) dipelajari di kelas VIII; dan 6 teks (teks percobaan, teks persuasi, teks cerpen atau teks cerita pendek, teks tanggapan, teks diskusi, dan teks cerita inspritatif dipelajari di kelas IX (Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018). Perencanaan pelaksanaan pembelajaran teks-teks tersebut dirumuskan secara secara sistematis

SI (standar isi): Kompetensi Dasar (KD)

Sebagaimana lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang lain, SMPK Sta Maria Assumpta Kupang sejak lama menggunakan kurikulum K13. Terdapat 15 teks harus dikuasai secara tuntas siswa kelas VII, VIII, dan IX. Ke-15 teks itu diperuntukan bagi: (a) 6 teks, yakni teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek dipelajari kelas VII; 5 teks, yakni teks cdrita moral/fabel, teks ulasan, teks diskusi, teks cerita prosedur, dan teks cerita biografi dipelajari di kelas VIII; 4 teks, yakni teks eksemplum, teks tanggapan kritis, tantangan, dan teks rekaman percobaan dipelajari di kelas IX. Perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tahun 2018, dikeluarkannya oleh pemerintah cq. Kementerian Pendidikan sebuah peraturan yang dimuat dalam permendikbud nomor 37 tahun 2018. Jika permendikbud nomor 24 tahun 2016 disandingkan dengan permendikbud nomor 37 tahun 2018, adanya peningkatan jumlah teks yang harus dipelajari di tingkat satuan sekolah menengah pertama, SMP dan sederajat. KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat satuan sekolah menegah pertama mendapatkan tambahan 7 teks, yang 2 teks pada kelas VII, 3 teks pada kelas VIII, dan 2 teks pada kelas IX. Penambahan KI dan KD tersebut lebih difokuskan pada teks-teks sastra, dan dan KD buku fiksi dan nonfiksi pada kelas kelas VII, VIII, dan IX. selanjutnya KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam permendikbud nomor 37 tahun 2018 sebagai: (a) 8 teks, yakni deskripsi, teks narasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, buku fiksi dan nonfiksi, teks surat pribadi, teks puisi rakyat, dan teks fabel/lagende harus dipelajari hingga tuntas oleh siswa kelas VII; (b) 8 teks, yakni teks berita, teks slogan, dan poster, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan, teks persuasi, teks drama, dan buku

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

fiksi dan nonfiksi harus dipelajari hingga tuntas oleh siswa kelas VIII; (c) 6 teks, yakni teks percobaan, teks pidato, teks cerpen, teks tanggapan deskripsi, teks cerita inspiratif, dan buku fiksi dan nonfiksi harus dipelajari hingga tuntas oleh siswa kelas IX. agar lebih jelas, uraian terhadap perubahan tersebut, dapat dibaca pada tabel berikut.

PERBANDINGAN KI-KD PERMENDIKBUD NOMOR 24 TAHUN 2016 DAN PERMENDIKBUD NOMOR 37 TAHUN 2018

KELAS	PERMENDIKBUD NOMOR 24 TAHUN 2016	PERMENDIKBUD NOMOR 37 TAHUN 2018
KELAS VII	Teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek.	Teks deskripsi, teks narasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, buku fiksi dan nonfiksi, teks surat pribadi, teks puisi rakyat, dan teks fabel/lagende.
KELAS VIII	Teks cdrita moral/fabel, teks ulasan, teks diskusi, teks cerita prosedur, dan teks cerita biografi.	Teks berita, teks slogan, dan poster, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan, teks persuasi, teks drama, dan buku fiksi dan nonfiksi.
KELAS IX	Teks eksemplum, teks tanggapan kritis, tantangan, dan teks rekaman percobaan	Teks percobaan, teks pidato, teks cerpen, teks tanggapan deskripsi, teks cerita inspiratif, dan buku fiksi dan nonfiksi.

Penelitian ini telah menemukan, bahwa SMPK Sta Maria Assumpta Kupang menggunakan secara taat KD sesuai permendikbud nomor 37 tahun 2028. Walaupun demikian, fakta dan diperkuat oleh hasil wawancara bahwa pandemi covid-16 telah menyumbangkan konsekwensi yang sangat besar terhadap proses pencapaian KD-KD dimaksud. Bahwa, proses pembelajaran secara virtual telah menghambat, tidak hanya pada proses pembelajaran, namun merambah hingga pada proses evaluasi capaian siswa di SMPK Sta Maria Assumpta Kupang. Walaupun telah terekam berbagai kendala, penelitian ini tetap difokus pada kendala yang berhubungan dengan proses aplikasi pembelajaran berbasis teks. Terdapat beberapa kendala teknis seperti: (a) bahwa tidak semua siswa yang berasal dari sekolah ini memiliki perangkat IT yang representatif untuk mengikuti proses pembelajaran secara virtual; (b) (sangat) minimnya pendampingan orangtua terhadap proses pembelajaran yang siswa ikuti secara virtual di rumah; (c) kapasitas jaringan internet pada masing-masing wilayah tidak merata – sehingga berakibat pada tidak lancarnya proses komunikasi secara virtual antara guru dan siswa;

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(d) keefektifan proses evaluasi capaian melalui soal-soal tes tidak berjalan semestinya; (e) orizinalitas dan objektivitas hasil kerja siswa diragukan.

SP (Standar Proses): Strategi Pembelajaran

SMPK Sta Maria Assumpta Kota baru Kupang telah melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana tersurat dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016. Walaupun dilanda pandemi covid-19, lembaga ini tetap secara virtual telah menerapkan proses pembelajaran secara interkatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk berpartisipasi secara aktif secara virtual, dan memberikan ruang yang cukup kepada siswa untuk berprakarsa, berkreasi secara mandiri di rumah masing-masing, di bawah dampingan orang tua. Terhadap temuan ini peneliti telah menemukan sejumlah data yang berkenaan dengan proses pembelajaran mata pelajaram Bahasa Indonesia berbasis teks. Pada awalnya proposal penelitian ini difokuskan pada data (1) rumusan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan (2) kegiatan itu sendiri, yakni pelaksanaan pembelajaran di kelas berdasarkan rumusan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kedua data itu direncanakan dijaring melalui (1) studi dokumen RPP, (2) pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan (3) wawancara untuk mendapatkan penguatan terhadap temuan dalam rumusan RPP. Namun, terkendala kondisi pandemi corona-19, maka proses penjaringan data terbatas pada studi dokumen RPP dan wawancara. Kedua data tersebut representatif dan dapat digunakan untuk dianalisis. Temuan terhadap kedua data tersebut, baik melalui studi dokumen maupun melalui wawancara, dideskripsikan dalam pembahasan penelitian ini.

Proses pembelajaran di SMPK Sta Maria Assumpta Kupang menggunakan alur berpikir ilmiah (scientific). Alur pembelajaran scientific adalah suatu alur pembelajaran yang dianut K-13. Pembelajaran beralur scientific memegang prinsip sebagaimana tertuang dalam dokumen K-13, yakni: (a) aktivitas siswa mencari tahu, (b) penemuan berbagai sumber belajar yang tidak tergantung pada guru sebagai sumber belajar; (c) guru dan siswa meminimalisasi pendekatan tekstual, dan bertahap melangkah menuju pada pendekatan berpikir ilmiah; (d) guru berupaya meminimalisasi pencapaian KD sebatas konten, dan bergerak menuju pada kompetensi; (e) aktivitas pembelajaran terpadu dalam mewujudkan capaian mata pelajaran Bahasa Indonesia – yakni siswa mampu mendengarkan, berbicara, memirsa, membaca, dan menulis; (f) aktivitas pembelajaran yang menekankan pada pembentukan mental dalam penguasaan softskills; (g) guru memotivasi siswa melalui prinsip belajar sepanjang hayat; (h) aktivitas pembelajaran yang berdampak pada amanat pendidikan nasional dan dapat dibaca dalam cerminan sikap keteladanan (ing ngarso sung tulodo), terbentuknya kemauan yang tinggi dari siswa (ing madyo mangun karso), dalam mendorong siswa membangun imajinasi dan kreativitas (tut wuri handayani); (i) meyakinkan kepada seluruh siswa

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

bahwa pemaknaan terhadap hasil belajar berdasarkan kompetensi dan kompetitif; serta (j) meyakinkan kepada orang dan siswa bahwa belajar tidak hanya terjadi di sekolah (kelas), namun dapat terjadi di rumah, dan di mana saja.

Jika disandingkan dengan amanat dalam pilar-pilar pendidikan pencanangan UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Oraganization), maka dapat diuraikan di sini bahwa SMPK Sta Maria Assumpta Kupang telah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mengedepankan: (a) belajar untuk menguasai pengetahuan *(learning to know);* (b) belajar untuk menerapkan pengetahuan *(learning to do)*; (c) belajar untuk menjadi *(learning to be*); dan (d) belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain *(learning to live together).*

Hasil wawancara menunjukkan, bahwa pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPK Sta Maria Assumpta Kupang telah mengacu pada alur pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, seseorang akan menempuh empat tahapan: (1) siswa dan guru berada dalam suatu suasana membangun pengetahaun dalam suatu konteks dan situasi *(building knowledge of field*); 2) siswa dan guru bersama-sama dalam suasana belajar membangun pemahaman setelah mencermati teks model *(meodeling of text),* (3) siswa dan guru bersama-sama membangun dan menganalisis teks yang dibangun bersama *(joint contruction of text),* dan (4) siswa diberikan tugas untuk membangun teks secara mandiri *(independent construction)* setelah melewati tiga tahap sebelumnya.

Hasil studi salah satu dokumen RPP pada kelas VIII menunjukkan, bahwa proses pembelajaran aspek menulis teks berita, oleh guru dirancang dalam atas dalam 3 tahapan, yakni tahapan pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan penutup. Tidak ditemukan adanya item soal penyerta dalam strategi bertanya. Langkah apersepsi dilanjutkan guru dengan menyampaikan isi KD dan indikator pengukuran keberhasilan. Butir-butir pertanyaan dalam kegiatan pendahuluan untuk menguatkan langkah apersepsi tidak dinyatakan secara eksplisit.

Pencapaiantujuan sebagaimana dibaca dalam rumusan RPP, mengindikasikan bahwa kegiatan pendahulua terbatas pada pencapaian domain afektif – walaupun upaya capaiannya bersifat inplisit.Harapannya, ketercapaian tujuan pembelajaran menulis teks berita terbaca dalam alternasi sikap-sikap seperti: jurur, disiplin, dan bertanggungjawab siswa. Sikap-sikap tersebut dapat diukur selama proses pembelajaran tahapan membangun konteks.

Inti pembelajaran dibagi atas 3 tahapan. Menelisik pada RPP guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di lembaga ini, ketiga tahapan dirinci ke dalam tiga pertemuan. Keseluruan waktu belajar dalam kegiatan inti berdurasi 9 JP. Waktu belajar tersebut dibagi lagi atas 6JP untuk pertemuan pertama, 2 JP untuk pertemuan kedua, dan 2 JP untuk pertemuan ketiga. Merujuk pula pada alokasi penjadwalan waktu belajar konvensional, penyelenggaraan pertemuan pertama dapat dimaknai sebagai: 2 JP kegiatan (di dalam kelas) dan 4 JP kegiatan dilaksanakan secara mandiri. Sementara pertemuan kedua dan ketiga mengikuti waktu normal kegiatan belajar di SMP: 2 jam belajar = 1 x P atau

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

dideskripsikan sebagai 1 kali pertemuan equivalen 80 menit. Artinya, upaya guru untuk mencapai KD tersebut dibutuhkan waktu belajar sebagaimana sudah dideskripsikan. Perlu diingat bahwa berapa pun jumlah pertemuan yang dirancang, aktivitas pembelakjaran harus tetap meliputi kegiatan tatap muka, kegiatan pengerjaan tugas-tugas terstruktur, dan kegiatan pengerjaan tugas-tugas mandiri.

Mencermati isi setiap langkah pembelajaran menulis teks pada RPP guru mapel Bahasa Indonesia kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta Kupang, ditemukan hal-hal sebagai berikut. Alur pembelajaran menulis teks berita mengacu pada pola *scientific K-13* yakni 5M(mengamati (M1), menanya(M2), mencoba(M3), menalar(M4),dan mengomunikasikan (M5). Pelaksanaan alur 5M tersebut dalam upaya mencapai KD (mengidentifikasi teks-teks berita yang didengar dan dibaca). Adapun ukuran kerberhasilan berdasarkan PAK (penilaian acuan kriteria) mengacu pada rumusan indikator-indikator: (a) mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang didengar dan dibaca, dan (b) menentukan isi teks berita yang didengar dan dibaca**.**

Pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan, slogan, dan poster rumusan indikator dalam proses pencapaian KD:

(a) mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga memotivasi)) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar (3.3)
(b) (menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membaggakan dan memotivasi)) dari berbagai sumber (4.3).
(c) menceritakan kembali isi iklan, slogan, atau poster (4.3).

Adapun indikator untuk pencapaian KD 3.3:

(a) menentukan definisi teks iklan, slogan, atau poster.
(b) mengidentifikasi unsur-unsur teks iklan, slogan, atau poster;
(c) menentukan jenis teks iklan, slogan, dan poster dan menunjukkan bukti pada teks yang dibaca/didengar.

Proses pembelajaran menulis teks iklan, slogan, dan poster digunakan guru dengan metode diskusi dan metode penugasan. Perpaduan metode diskusi dan metode penugasan dalam proses pembelajaran mengisyaratkan, bahwa setelah diskusi dilakukan, kejelasan atas kasus yang didiskusikan dikuatkan penugasan yang dikerjakan secara terstruktur danmandiri. Secara kurikuler, pemberian tugas kepada siswa dalam proses pembelajaran bertujuan, untuk mengukur dan/ atau memfasilitasi siswa dalam memperoleh dan/atau meningkatkan pengetahuan siswa. Penugasan yang diberikan guru kepada siswa hendaknya dipandang sebagai suatu proses pembelajaran *(assessment for learning preoces)*yang diberikan sebelum atau selama proses pembelajaran. Penekanan ini tentunya berbeda dengan penugasan sebagai suatu penilaian – yang diberikan setelah proses pembelajaran *(assessment of learning).* Sebagai bahan penilaian, bahan-bahan penugasan dapat dikerjakan di sekolah, di luar sekolah, atau pun di rumah.

Pada langkah penutupan pembelajaran ditemukan rumusan sejumlah proses. Terdapat proses kegiatan dalam tahapan penyimpulan. Kegiatanpenyimpulan bertujuan mengecek sejauh mana tingkat keterpahaman siswa (secara implisit) terhadap tingkat keterserapan indikator. Selain dari pada itu terdapat juga sejumlah kegiatan yang bertujuan

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

mengevaluasi proses pembelajaran. Kegiatan pada tahapan penutupan dilanjutkan tahapan penilain terhadap keterserapan materi belajar.

Terdapat dua domain yang harus diukur ketercapaiannya. Penelitian ini mengangkat dua domain yang dirumuskan dalam tiga RPP kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta Kupang. Dua domain ketercapaian tersebut adalah (1) domain pengetahuan dalam (baca:KD 3.1, 3.3, 3.6) dan (2) domain keterampilan dalam KD 4.3.

Ketercapaian KD 3.1, 3.3, dan 3.6 adalah domain-domain pengetahuan *(knowledge).* Merujuk pada rumusannya, domain-domain tersebut, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tergolong dalam lingkup capaian aspek 'mendengarkan dalam aktivitas membaca' dan menyimpulkan itu sendiri termasuk dalam aktivitas berbicara, memirsa, dan menulis'.

Rumusan item soal pengukuran ketercapaian domain pengetahuan KD:

a) Sebutkan langkah langkah-langkah teks berita! (pengetahuan) (3.1)
a) Jelaskan perbedaan antara teks iklan, slogan, dan poster! (penegtahuan) (3.3).
b) Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur teks iklan, slogan, dan poster Sebutkan langkah langkah-langkah teks berita! (pengetahuan) (3.3).

Rumusan item soal pengukuran ketercapaian domain keterampilan KD:

a) Buatlah kerangka, kemudian kembangkan menjadi teks berita yang utuh dan lengkap (berdasarkan hasil liputan)! (keterampilan) (3.1)
b) Simpulkan teks iklan, slogan, dan poster pada buku buku Marbi untuk SMP/MTs klas VIIII hal;aman 33-34) dengan bahasamu sendiri! (penegtahuan) (3.3).

PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembahasan terhadap penerapan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMPK Sta Maria Assumota Kupang dideskripsikan secara berturut-turutmengacu padA temuan dalam studi dokumen RPP guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan rekaman wawancara singkat (mendalam) di sekolah SMPK Sta Maria Assumpta Kupang. Butir pembahasan diarahkan pada fokus temuan-temuan dalam rumusan RPP guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di lembaga ini. Butir-butir temuan tersebut: (1) rumusan jabaran indikator bersumber dari KD 3.1, 3.3, 4.3, dan 3.6); (2) aplikasi proses pembelajaran – yang berawal dari rencana pelaksanaan pada tahapan pendahuluan, tahapan pelaksanaan pada inti pembelajaran, dan tahapan pelaksanaan pada penutup pembelajaran; (3) rumusan soal-soal ujian formatif dan sumatif dalam aspek evaluasi keberhasilan proses dan evaluasi hasil belajar. Pembehasan terhadap butir-butir tersebut dilakukan secara lengkap dan mengikuti alur temuan. Pembahasan pada butir ini pula tetap mengacu pada fokus utama penelitian ini, yakni suatu potret aplikasi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dengan alur scientific*(K13)* yang telah berlaku sejak diberlakukannya K-13.

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Aplikasi Kompetensi Dasar (KD) dalam RPP

Komponen-komponen penting yang diperlukan dalam tubuh suatu RPP adalah, kompetensi dasar (KD), indikator, strategi pembelajaran, dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kompetensi dasar adalah suatu rumusan (baku) yang dapat dibaca dalam dokumen kurikulum (permendikbud nomor 37 tahun 2018). Indikator, strategi pembelajaran, dan evaluasi merupakan ramuan rumusan guru yang disusun secara berencana, sistematis, dan terorganisasi. Tiga komponen tersebut merupakan hasil kreasi guru mata pelajaran (baca: Bahasa Indonesia) dengan mempertimbangkan (a) tingkat perkembangan berpikir siswa; (b) kompetensi dasar; (c) kemanfaatan dalam *life skills*; (d) menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotor; (e) sesuai dengan sumber belajar siswa; (f) dapat diukur tingkat kesulitannya; dan (g) telah menggunakan kata kerja operasional.

Indikator Pencapaian

Indikator pencapaian dirumuskan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka mengembangkan instrumen penilaian ketercapaian KD.Pengukuran capaian kompetensi bergantung pada rumusan indikator capaian.Dalam satuan RPP, guru dapat merumuskan pencapaian untuk tiga domain (*affective, knowledge, psychomotoric).*Dalam satu satuan RPP, rumusan pencapaian indikator dapat pula terjadi hanya satu, dan/atau dua domain.Rumusan indikator pencapaian di dalam RPP (lampitran **01a-d-rpp-kelas 8)** KD 3.1 terdapat dua indikator pencapaian domain pengetahuan. Indikator-indikator tersebut: (a) (siswa mampu) mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang didengar; (b) (siswa mampu) menentukan isi teks berita yang didengar dan dibaca. Secara taksonomik, ketercapaian kompetensi dasar domain pengetahuan sesuai Bloom versi revisi, kemampuan para siswa kelas VIII diklasifikasikan pada tingkat analisis. Artinya, setelah melalui proses pembelajaran mendengar(kan) bacaan berita dengan metode diskusi dan penugasan, siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta dipastikan mampu menganalisis teks berita setelah melewati kemampuan mengenal, memahami, dan mengaplikasikan.

Indikator dalam RPP (lampiran **01b-d-rpp-kelas 8)** KD 3.3 terdapat empat rumusan. Indikator-indikator tersebut: (a) (siswa mampu) menentukan definisi teks berita, iklan, slogan, poster; (b) (siswa mampu) mengidentifikasi unsur-unsur teks iklan, slogan, dan poster; (c) (siswa mampu) menentukan jenis teks iklan. slogan, dan poster; (d) (siswa mampu) menunjukkan bukti pada teks yang dibaca/ didengar. Secara taksonomik, ketercapaian kompetensi dasar domain pengetahuan (KD 3.3), kemampuan para siswa kelas VIII diklasifikasikan pada tingkat analisis. Jika diukur jenjang kesulitannya, siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta Kupang berada pada level analisis. Artinya, setelah setelah melalui proses pembelajaran mendengarkan bacaan teks iklan, slogan, dan poster, dengan metode diskusi dan penugasan, siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta mampu menganalisis teks iklan, slogan, dan teks poster.

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Rumusan indikator pencapaian untuk mengukur domain pengetahuan, RPP 01b-d-rpp-kls 8 dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan dan/ atau keterampilan siswa. Adapun rumusan indikator domain keterampilan berbunyi: (a) (siswa mampu) menyimpulkan isi teks iklan, slogan, dan psoter; (b) (siswa mampu) menceritakan kembali isi teks iklan, slogan, dan poster. Secara taksonomik, dua indikator tersebut dimanfaatkan guru untuk mengkur ketercapaian KD psikomotorik. Dengan demikian, jika dianalisis jenjang kesulitan yang harus dicapai, siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta dapat diklasifikasikan berada pada level analisis atau pada tangga ke empat dalam taxonomi Bloom. Artinya, setelah melalui proses pembelajaran mendengarkan bacaan teks iklan, slogan, dan poster, dan mengikuti alur diskusi dan penugasan, siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta mampu menganalisis – setelah melewati kemampuan mengenal, memahami, dan mengaplikasikan teks iklan, slogan, dan teks poster. Berdasarkan indikator pencapaian yang dirumuskan, hasil belajar siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta Kota Baru Kupang dapat dikategorikan setara dengan KD 3.3. Pengukuran ketuntasan minimum ketercapaian KD 3.3 terbaca melalui hasil belajar dalam pengerjaan soal-soal ujian formatif dan/ atau sumatif buatan guru.

Rumusan indikator pencapaian untuk mengukur domain pengetahuan dalam RPP 01c-d-rpp-kelas 8 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Rumusan indikator pencapaian domain pengetahuan KD 3.6 berbunyi: (a) (siswa mampu) mengidentifikasi(kan) struktur teks eksposisi; (b) (siswa mampu) megidentifikasi(kan) penggunaan bahasa dalam teks eksposisi; (c) (siswa mampu) menelaah dan melengkapi teks eksposisi dari segi struktur dan kaidah bahasa; (d) (siswa mampu) menentukan dan memperbaiki kesalahan penggunaan kata, kalimat, ejaan, dan tanda baca. Secara taksonomik (klasifikasi tingkat kesulitan capaian), empat indikator yang menjadi rujukan guru untuk mengukur ketercapaian KD pengetahuan (*knowledge)* diklasifikasikan ke dalam tingkat empat atau analisis. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran mendengarkan bacaan teks eksposisi, siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta Kupang berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas dalam rangka mencapai KD 3.6. Dalam proses diskusi, siswa mengidentifikasi(kan) teks eksposisi, mengidenfikasikan penggunaan bahasa, menelaah dan melengkapi struktur teks eksposisi, dan memperbaiki kesalahan penggunaan kata, kalimat, tanda baca, dan ejaan. Hasil belajar siswa kelas VIII SMPK Sta Maria Assumpta Kupang yang dapat diukur sesuai dengan permintan KD 3.6 adalah melalui ujian formatif dan/ atau sumatif buatan guru (soal ujian: terlampir).

Strategi Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran, baik pada rumusan RPP 01a-d-rpp-kls 8, RPP 01b-d-rpp-kls 8, RPP 01c-d-rpp-kls 8 ketiga-tiganya menggunakan metode diskusi dan penugasan. Langkah apersepsi dalam mengecek pengetahuan siap (skemata) siswa adalah:

1) bertanya-jawab tentang berbagai berita dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan melalui TV atau disimak melalui radio (RPP 01a-d-rpp-kelas 8);
2) bertanya-jawab tentang bentuk teks iklan, slogan, dan psoter dalam komunikasi nyata (RPP 01b-d-rpp-kls 8);

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

3) bertanya-jawab tentang teks eksposisi yang vtelah dipelajari dan mengaitkannya dengan pembelajaran dengan pembelajaran yang akan dipelajarinya (RPP 01b-d-rpp-kls 8).

Kegiatan apersepsi butir (1) mengindikasikan, siswa dapat mengingat berbagai berita yang didengar dan/atau dibaca. Indikasi tersebut diklasifikasikan pada jenjang kesulitan mengingat pengetahuan yang bersifat faktual.Secara taksonomik, jenjang mengingat berada pada level satu – jauh dari kompetensi minimum (jenjang analisis) diharapkan tercapai.Apersepsi butir (2) mengindikasikan siswa dapat mengenal bentuk-bentuk teks iklan, slogan, dan poster.Indikasi tersebut mengisyaratkan pembelajaran tentang model-model teks iklan, slogan, dan poster pada inti pembelajaran.Artimya, bahan apersepsi pada butir (2) dapat diklasifikasikan pada jenjang kesulitan "ingatan", yakni siswa diarahkan untuk mngingat pengetahuan yang bersifat faktual. Dengan demikian, secara taksonomik, bahan apersepsi tidak dapat membantu siswa mengidenfikasikan unsur-unsur teks iklan, slogan, dan poster – yang berada pada level analisis atau level empat. Apersepsi butir (3) mengindikasikan siswa dapat mengenal perihal teks eksposisi.Indikasi (3) dapat diklasifikasikan pada jenjang "ingatan" – yakni siswa dituntun untuk mengenal pengetahuan faktua tentang perihal teks eksposisi. Jika disandingkan dengan KD 3.6 yang akan dicapai, bahan aperepsi tidak dapat membantu siswa dalam inti pembelajaran, yakni mendampingi siswa menelaah struktur teks, mengidentifikasi penggunaan kaidah bahasa, dan menelaah serta memperbaiki kebahasaan teks ekposisi. Dengan demikian, strategi diskusi dan penugasan yang direncanakan guru dalam pembelajaran, baik RPP butir 01a, 01b, dan 01c tidak dapat membantu siswa mengerjakan soal-soal ujian formatif pada jenjang analisis.

Pelaksanaan inti pembelajaran sebagaimana rumusan RPP 01a-d-rpp-kls 8, RPP 01b-d-rpp-kls 8, RPP 01c-d-rpp-kls 8, dapat diuraikan sebagai sebagai berikut.

1) Pelaksanaan pembelajaran berbasis teks pada RPP 01a-d-rpp-kls 8, mengikuti alur pembelajaran *scientific.* Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan atau dalam durasi 10 JP. Durasi waktu belajar pertemuan*pertama* 6 JP, pertemuan *kedua* 2 JP, dan pertemuan *ketiga* 2 JP. Muatan setiap pertemuan bermula dari *mengamati, menyanya, menggali, berlatih, mengembangkan, menyajikan teks berita secara lisan dan tulis.* 6 JP pertemuan pertama siswa belajar (a) mengamati langkah menyajikan teks berita; (b) mananya langkah penyajian teks berita; (c) menggali informasi tentang teks berita; (d) berlatih merancang; (e) mengembangkan kerangka dan judul berita. 2 JP pertemuan kedua, siswa belajar (a) mengamati cara menentukan; (b) menanya informasi tentang cara; (c) menggali informasi inti menyusun kerangka; (d) mendiskusikan inti informasi; (e) mengomunikasi hasil diskusi. 2 JP pertemuan ketiga siswa belajar (a) mengamati informasi dari sumber belajar (buku teks); (b) menggali informasi tentang pengembangan; (c) mendiskusikan informasi yang disimak; (d) mengomunikasikan hasil diskusi; (e) menyajikan teks berita hasil diskusi kelas. Mencermati alur belajar sebagaimana diuraikan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar "mengidentifikasi teks-teks berita yang didengar dan dibaca" sesuai permintaan KD 3.1, dipastikan tidak tercapai. Hal

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

ini dimungkinkan, alur belajar berbasis teks sebagaimana diamanatkan kurikulum dan jabarannya dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk guru dan siswa dan siswa tidak tampak dalam perencanaaan RPP 01a-d-rpp-kls 8.

2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis teks pada RPP 01b-d-rpp-kls 8, mengikuti alur pembelajaran K-13 yakni *scientific.* Pembelajaran pada tahapan inti dilakanakan dalam dua pertemuan atau 6 JP. Durasi waktu belajar pertemuan*pertama* 3 JP, dan pertemuan *kedua* 3 JP. Alur pembelajaran pada setiap pertemuan bermula dari *mengamati, menyanya, menggali, berdiskusi, dan mengomunikasikan teks iklan, slogan, dan poster.* 3 JP pada pertemuan *pertama* siswa belajar (a) mengamati teks yang diangkat dari sumber belajar Marbi kls VIII halaman 29; (b) mempertanyakan hal-hal yang berhubungan dengan teks iklan, slogan, dan poster; (c) menggali informasi tentang teks iklan, slogan, dan poster; (d) berdiskusi tentang isi teks iklan, slogan, dan poster; (e) mengomunikasikan teks iklan, slogan, dan poster. 3 JP pertemuan *kedua,* siswa difasilitasi dalam suasana 5M, yakni (a) mengamati pernyataan dalam teks iklan, slogan, dan poster; (b) menanya perihal pernyataan; (c) menggali informasi tentang isi pernyataan; (d) mendiskusikan ciri umum teks iklan, slogan, dan poster; (e) memresentasikan ciri umum teks iklan, slogan, dan psoter. Mencermati isi setiap alur belajar sebagaimana diuraikan pada pertemuan pertama, kedua, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ”mengidentifikasi informasi (KD 3.3) dan menyimpulkan isi teks (KD 4.3) iklan, slogan, dan poster, dijabarkan dan dilaksanakan selama 3 JP pertemuan kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks dalam proses mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks diklasifikasikan dapat tercapai melalui hasil ujian pada tahapan evaluasi belajar jenis formatif dan/ sumatif.

3) Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis teks pada RPP 01a-d-rpp-kls 8, RPP 01b-d-rpp-kls 8, pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP 01c-d-rpp-kls 8 pun mengikuti alur pembelajaran K-13 yakni *scientific.* Pembelajaran pada tahapan inti dilakanakan dalam dua tahapan pertemuan dalam 9 JP. Durasi waktu belajar pertemuan*pertama* 3 JP, dan pertemuan *kedua* 6 JP. Alur pembelajaran pada tahapan pertama siswa difasilitasi (a) mengamati informasi tentang struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang diangkat dari sumber belajar Marbi kls VIII halaman 56 – 57); (b) siswa difasilitasi menggali informasi tentang struktur dan isi teks eksposisi; (c) siswa diberikan kesempatan untuk melatih mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi; dan (d) siswa mengomunikasikan teks eksposisi dalam diskusi kelas. Artinya, pembelajaran pada 3 JP tahapan pertama siswa tidak diberikan kesempatan untuk bertanya-jawab dalam tahapan menanya. Tahapan ini mengindikaksikan kuatnya dominasi guru. Peran guru sangat kuat selama 3 JP padapertemuan pertama. Tahapan ini difasilitasi mendalami materitanpa *menanya.* Selanjutnya, 6 JP pertemuan *kedua,* siswa difasilitasi: (a) mengamati teks eksposisi; (b) mengumpulkan informasi tentang struktur teks dan ciri kebahasaan teks eksposisi; (c) menalar teks eksposisi dalam suasana diskusi kelas; (d) siswa difasilitasi

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

memresentasikan hasil diskusi kelas. Mencermati isi setiap alur belajar sebagaimana diuraikan pada pertemuan pertama, kedua, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ”menelaah isi dan struktur teks eksposisi (KD 3.6) terjadi pada 6 JP pertemuan kedua. Dapatdisimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks dalam proses menelaah isi dan struktur teks dilakukan secara mandiri melalui penugasan. Aktivitas kerja sama antara siswa dan guru implisit dalam tahapan menalar pada kegiatan 6 JP pertenmuan kedua. Dengan lain perkataan, efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks belum dapat diterapkan guru sebagaimana mestinya di kelas VIII SMPK Sta Maria Assumota Kupang.

Proses penutupan pembelajaran pada RPP 01a-d-rpp-kls 8, RPP 01b-d-rpp-kls 8, RPP 01c-d-rpp-kls 8 dianalisis sebagai berikut.

1) Aktivitas penutupan pembelajaran didomonasi fasilitator/guru. Peran siswa sebagai objek, terbatas menerima informasi penguatan dari guru.
2) Teks sebagai bukti hasil belajar tidak dihasilkan oleh siswa.
3) Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menulis, baik menulis teks berita, teks iklan, slogan, poster, dan teks eksposisi.
4) Siswa kelas VIII dipenuhi dengan ilmu, pengetahuan, dan prosedur menghasilkan teks.
5) Prosedur pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang bermula dari (a) membangun konteks, memberikan model, bersama-sama siswa membangun teks, dan memberikan kesemopatan siswa menghasilkan teks secara mandiri tidak terjadi selama pembelajaran di kelas.

Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian terhadap keberhasilan proses pembelajaran menulis berbasis teks, tidak ditemukan dalam rumusan RPP. Adanya sejumlah instrumen soal buatan guru sebagai upaya pengukuran ketercapaian KD/ indikator. Instrumen soal buatan guru diperuntukan mengukur keteracapaian domain pengetahuan. Dalam RPP 01a-d-rpp-kls 8, adanya soal tingkat *ingatan;* di samping adanya instrumen soal uji *keterampilan* – yang hendaknya mengukur keterampilan proses mengidentifikasi teks berita, namun kehadirannya tidak signifikan dengan permintaan kompetensi dasar. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran berbasis teks tidak dapat diukur.

Dalam RPP 01b-d-rpp-kls 8, adanya instrumen soal buatan guru tingkat *pemahaman;* di samping adanya instrumen soal uji keterampilan *menceritakan dan menyimpulkan.* Untuk instrumen soal buatan domain pengetahuan digolongkan ke dalam soal-soal yang tidak mendekati ketercapaian kompetensi dasar – yang menempatkan tingkatan analisis (level empat) secara taksonomik.

Dalam RPP 01c-d-rpp-kls 8, adanya instrumen soal PG yang didominasi oleh instrumen soal-soal level *ingatan sampai pemahaman.* Di samping itu adanya instrumen soal-soal buatan guru untuk mengukur ketercapaian domain *keterampilan* dalam bentuk

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

bedah kasus. Secara taksonomik, instrumen soal-soal buatan guru tersebut dapat diklasifikasi ke dalam ranah kreasi atau produksi. Dengan demikian, instrumen soal buatan guru yang direncanakan dalam RPP 01c-d-rpp-kls 8 dapat diklasifikasi sebagai instrumen soal tingkat tinggi.

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks mengacu pada Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaa – Jakarta tahun revisi 2016-2017. Terdapat empat tahapan pada setiap aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Alur pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia bermula dari tahapan *satu,* siswa difasilitasi guru untuk (sedapatnya) masuk dalam konteks sosial yang dapat membangkitkan skemata. Tahapan *kedua* siswa difasilitasi mengenal dan memahami teks model buatan guru atau teks hasil pencermaan siswa. Tahapan *ketiga,* siswa diampingi guru membangun teks bersama. Ketercapaian tahapan ini akan membantu siswa untuk masuk tahapan *keempat* yakni membangun teks secara mandiri melalui penugasan.

Keempat tahapan sebagaimana diuraikan tersebut tidak ditemukan dalam rumusan RPP guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPK Sta Maria Assumpta Kupang. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pembelajaran berbasis teks sebagaimana diamanatkan K-13 dan dijabarkan dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat satuan SMP, belum/ tidak digunakan pada SMPK Sta Maria Assumpta Kupang.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Aplikasi Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks pada SMPK Sta. Maria Assumpta Kota Kupang, dapat disimpulkan berikut.

Kompetensi dasar (KD) K-13 revisi 2018, tepatnya permendikbud nomor 37 tahun 2018 telah diterapkan pada SMPK Sta Maria Assumpta Kupang secara konsekwen. Dengan demikian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana suratan KD K-13 revisi 2018 telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap kelas mulai kelas VII hingga kelas IX.

Rumusan indikator sebagai jabaran KD telah dirumuskan dengan mengikuti alur *scientific.* Rumusan indikator mengisyaratkan adanya proseur belajar atau langkah-langkah *mengidentifikasi.* Adanya kecenderungan pembelajaran lebih menitikberatkan prosedur belajar. Dengan demikian, rumusan instrumen tes pengukuran hasil belajar siswa tidak sesuai dengan permintaan KD.

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Proses pembelajaran dalam rangka mencapai kompetensi dasar, para guru di SMPK Sta Maria Assumpta telah mengikuti alur *scientific.* Namun, demikian setiap alur belajar mulai dari M1 hingga M5 tidak terbaca karakteristik pembelajaran mata pelajaran Bahasa berbasis teks. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis teks mulai dari *membangun konteks, menciptakan model, bersama siswa memabngun teks, dan siswa membangun teks secara mandiri* tidak terbaca pada setiap alur *scientific 5M.*

Adanya bangunan apersepsi dalam strategi pendahuluan yang bertujuan memastikan adanya kandungan skemata siswa sebelum siswa difasilitasi belajar menulis teks. Namun, bangunan apersepsi tidak merupakan bahan stimulan bagi siswa dalam belajar menulis teks. Bangunan apersepsi dapat diidentikan dengan suatu bentuk sapaan yang belum menyentuh hubungan apersepsi dengan materi belajar yang akan dipelajari selama 2 JP (80') atau 3 JP yang berdurasi 120' (seratus dua puluh menit).

Bangunan strategi inti telah merujuk pada proses atau 5 M sesuai K-13. Namun, pada setiap alur, mulai dari *mengamati (M1), mananya(M2), menalar(M3), mencoba(M4), dan mengomunikasikan(M5)* tidak ditemukan adanya rumusan proses pembelajaran berbasis teks.

Proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks mulai dari *membangun konteks, membangun model, kerjasama siswa-guru dalam membangun teks, dan siswa berekpresi secara mandiri* tidak ditemukan dalam setiap rumusan pembelajaran.

Buku teks terbitan kemendikbud revisi 2016/2017 tingkat satuan SMP/MTs telah digunakan di SMPK Sta Maria Assumpta. Namun, penggunaan buku teks tersebut hanya sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam memilih teks. Dengan perkataan lain, prosedur pembelajaran yang bersumber dari buku teks Bahasa Indonesia terbitan kemendikbud revisi 2016/ 2017 digunakan tidak secara penuh di SMPK Sta Maria Assumpta. Sebagai penggantinya, para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memilih buku terbitan Airlangga sebagai sumber belajar utama.

Tidak ditemukan adanya review siswa sebagai evaluasi daya serap selama proses belajar berdurasi 2 JP atau 3 JP. Adanya kegiatan penyimpulan, namun yang senantiasa terbatas terjadi dari dan oleh guru mata pelajaran. Dengan demikian keterpahaman siswa terhadap materi belajar tidak dapat diukur – walaupun ukuran ketercapaian kompetensi dasar selalui diukur melalui tahapan ujian formatif.

Instrumen tes formatif masih jauh dari harapan capaian kompetensi dasar. Kompetensi *mengidentifikasi struktur bahasa, dan isi teks berita, teks iklan, slogan, poster, dan teks eksposisi.* Ketercapaian kompetensi siswa diukur dengan terlampau rendah jika dipertimbangkan dari sisi taksonomi tingkat kesulitan.

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Bahan remidi dan pengayaan belum mengikuti hasil penilaian terhadap ketercapaian siswa pada setiap permintaan kompetensi minimum.

SARAN

Sesuai hasil temuan, analisis, dan simpulan, penelitian ini menghasilkan sejumlah saran sebagai berikut.

Diperlukan diskusi bersama antara LPTK – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia (FKIP UNdana) perihal pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada tingkat satuan SMP, dalam hal ini SMPK Sta Maria Assumpta.

Diperlukan pendidikan dan latihan (DIKLAT) perumusan dan pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, termasuk proses penilaian ketercapaian kompetensi setiap KD mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Diperlukan pendampingan secara berencana, sistematis, dan terorganisasi perihal proses perancangan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Diperlukan pengenalan model desain pembelajaran dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan RPP di kelas. Model desain yang dapat diterapkan dalam perumusan RPP dapat digunakan *model desain ADDIE, model desain Dick and Carrey, model desain Kemp, model desain Assure.* Hal ini sangat diperlukan dalam rangka menguji efektivitas suatu rencana yang dimuat dalam RPP sebelum suatu RPP diturunkan sebagai panduan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, H, cs. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran.*Yogyakarta: AR-Ruzz MediaGroup.

Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantative Approach.* ThaousandOaks, london, New Delhi: Sage.

Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. SagePublications.

Depdikbud. 2016. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VII.* Jakarta: Depdikbud.

Depodikbud. 2017. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII.* Jakarta: Depsdikbud.

Depdikbud. 2-17. *Buku Guru: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas IX.* Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 2017. *Buku Ssiswa: Bahasa Indonesia Wahana pengetahuan Kdelas VII.* Jakarja: Depsikbud.

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Depdikbud. 2017. *Buku Ssiswa: Bahasa Indonesia Wahana pengetahuan Kdelas VIII.* Jakarja: Depsikbud.

Depdikbud. 2017. *Buku Ssiswa: Bahasa Indonesia Wahana pengetahuan Kdelas IX.* Jakarja: Depsikbud.

Depdikbud. 2018. *Permendikbud nomor 37 tahun 2018.* Jakarta: Balkitbang Kurnas.

Depdikbud 2016.*Permendikbud nomor 28 tahun 2016.*Jakarta: Balitbang Depdikbud.

Depdiknas. 2006. UU Sisdiknas. Jakarta: Balitbangi Kurnas.

Densin, Norman K & Lincoln, Yvonna (Eds). 1994. *The Handbook of Qualitative Research*Thousand Oaks. CA: Sage.

Densin, Norman K & Lincoln, Yvonna (Eds). 2009. *The Handbook of Qualitative Research*Thousand Oaks. CA: Sage.(Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy*. Bab VIII, hal. 169. PT Grammedia Pustaka Utama: Jakarta.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching.* Edisi Kedelapan. Terjemahan: Achmad Fawaid & Ateilla Mirza. Yogyakarta: PustakaPress.

Jehane, Hendrikus, Fransiskus Sanda, dkk. 2019. Pelatihan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks pada Guru-Guru SMPN 5 Kota Kupang (Laporan PPM FKIP Undana). Univ. Nusa Cendana Kupang: FKIP.

Jehane, Hendrikus & Fransiskus Sanda. 2019. Penerapan Pembelajaran Menulis Berbasis Teks: Suatu analisis Fenomenologis. Kupang – NTT*:* Jurnal Lazuardi vol 1 nomor 1 Juni 2019:

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Schunck, Dale H. 2012. *Learning Theories and Educational Perspective (terjemahan ed.keenam: Eva Hamdiah, Rahmat Fajar: Teori-teori Pembelajaran: Perspekktif Pendidikan).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kesembilan, Jilid 1. Terjemahan: Mariyanto Samosir. Jakarta: PT. Indeks.

Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Edisi Kesembilan, Jilid 2. Terjemahan: Mariyanto Samosir. Jakarta: PT. Indeks.

Sanda, Fransiskus, Labu Djuli, dkk. 2017. "Pendampingan Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Kreatif bagiGuru-Guru SMP di Kecamatan Taebenu: Laporan PPM FKIP Undana). Universitas Nusa Cendana Kupang: FKIP.

Sanda, Fransiskus, Hendrikus Jehane, dkk. 2018. Aplikasi Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Teks pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 16 Kodya Kupang:***SuatuAnalisis Fenomenologis*.** **(**Laporan Penelitian FKIP Undana). Universitas Nusa Cendana Kupang: FKIP.

Sanda, Fransiskus. 2019. Menyemai(kan) Budaya Berpikir kritis melalui Menulis dalam Ruang Kelas Tradisional. Kupang - NTT*:* Jurnal Lazuardi vol 1 nomor 1 Juni 2019:

ISSN 2685 1625
Copyright©2020, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Utari, Retno. 2015. Taxonomi Bloom Rev. Apa dan Bagaimana Pelaksanaannya. Jakarta: Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK

Olson, B.R. Hergenhahn & Mathtew H. 2012.*Theories of Learning (terjemahan Fajar Interpratama Offset, ed. 7).* Jakarta: penerbit Kencana PrenadaMedia Group.

Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk. 2015. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, liberal, Anarkis.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Utari, Retno. 2015. Taxonomi Bloom Rev. Apa dan Bagaimana Pelaksanaannya. Jakarta: Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK
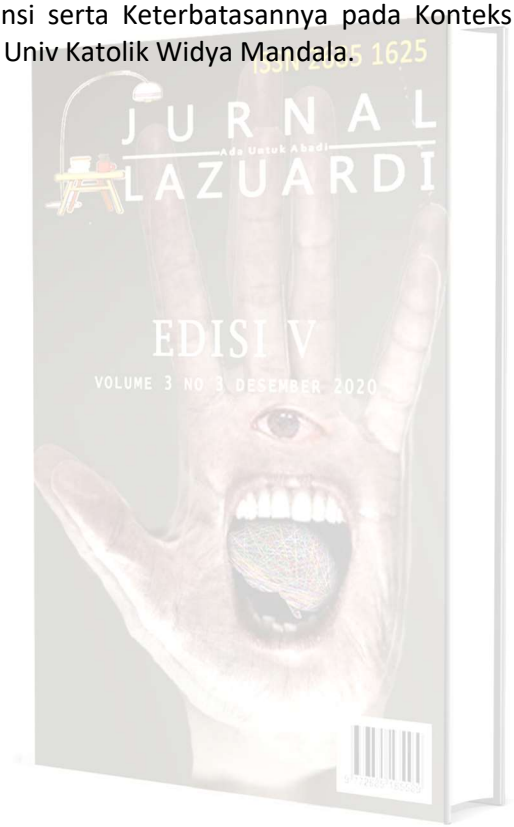
Watimena, Reza. 2017. Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis Filsafat Pendidikan Noam Chomsky Relevansi serta Keterbatasannya pada Konteks Indonesia. Jurnal Filsafat Erete. Surabaya: Univ Katolik Widya Mandala.